

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Implementasi

a. Pengertian Implementasi

Secara umum Implementasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti pelaksanaan atau penerapan. Istilah suatu implementasi biasanya dikaitkan dengan suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu. Implementasi merupakan sebuah penempatan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap. Implementasi merupakan aspek penting dalam keseluruhan proses kebijakan dan merupakan suatu upaya untuk mencapai tujuan tertentu dengan sarana dan prasarana tertentu dan dalam urutan waktu tertentu. Pada dasarnya implementasi kebijakan adalah upaya untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan melalui program-program agar dapat terpenuhi pelaksanaan kebijakan itu (Haji, 2020:75).

Pengertian Implementasi menurut rahmat adalah kegiatan yang dilakukan untuk menguji data dan

menerapkan sistem yang diperoleh dari kegiatan seleksi. Jadi dapat disimpulkan bahwa implementasi merupakan proses untuk menguji antara konsep dengan konseptual atau antara teks dan kontek (Rahmat, 2017:524).

Menurut Putra dan Nasrullah, (2017:76), implementasi adalah proses pelaksanaan atau penerapan suatu rencana, kebijakan, atau ide menjadi tindakan nyata di lapangan. Proses ini melibatkan langkah-langkah konkret untuk mewujudkan konsep atau strategi yang telah dirancang sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam implementasi, penting untuk memastikan bahwa semua sumber daya, metode, dan pelaku terlibat secara optimal agar hasil yang diperoleh sesuai dengan harapan awal. Keberhasilan implementasi sering kali bergantung pada faktor seperti koordinasi, komunikasi yang efektif, serta pemantauan dan evaluasi secara berkala.

Berdasarkan pengertian diatas dapat di simpulkan bahwa implementasi adalah suatu proses pelaksanaan atau penerapan untuk menilai, mengevaluasi dan mengukur apakah suatu peraturan atau kebijakan dapat berjalan dengan baik atau tidak,

dengan begitu maka akan di nilai apakah harus ada evaluasi atau tidak terhadap program tersebut.

2. Pendekatan Pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* (CRT)

a. Pengertian Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT)

Pendekatan pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* (CRT) adalah pendekatan pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan prestasi siswa, membantu mereka menerima dan memperkuat identitas budaya mereka (Lasminawati *et al.*, 2023:89). Pendekatan ini menjadikan pengajaran yang mengakui dan mengakomodasi keragaman budaya di dalam kelas sehingga diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah dan menciptakan hubungan bermakna dengan budaya di masyarakat. Pendekatan CRT menghargai keberagaman budaya dalam kelas dalam mendukung terciptanya pembelajaran yang bermakna (Sari *et al.*, 2023:52).

Menurut Rahmawati *et al.*, (2020), pendekatan ini mengintegrasikan prinsip dan karakteristik peserta didik, terutama latar belakang budaya, dalam proses pembelajaran. Akibatnya, berbagai metode pembelajaran digunakan dalam proses pembelajaran. Menurut Gay dalam Andika *et al.*, (2024:325),

Culturally Responsive Teaching (CRT) diintegrasikan melalui sejauh mana pengetahuan budaya yang dimiliki oleh peserta didik, pengalaman peserta didik, dan gaya 10 belajar yang beragam agar memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Sementara itu karakteristik dari pendekatan pembelajaran CRT, antara lain:

- 1) Mengakui bahwa warisan budaya berasal dari berbagai kelompok etnis yang berbeda
- 2) Menciptakan hubungan yang bermakna antar peserta didik,
- 3) Menggunakan berbagai gaya belajar dan strategi pembelajaran yang berbeda
- 4) Mengajarkan peserta didik untuk mengetahui dan mencintai warisan budaya mereka sendiri serta menghargai kebudayaan orang lain
- 5) Mengintegrasikan informasi multicultural.

Menurut Adiningsih *et al.*, (2024:18) karakteristik dari *Culturally Responsive Teaching* (CRT) antara lain:

- 1) *Positive perspectives on parents and families*, Guru membangun hubungan yang baik dengan orangtua serta keluarga peserta didik
- 2) *Communication of high expectation*, Guru memberikan pujian terhadap prestasi peserta didik,

dan memberikan simpati jika peserta didik gagal dalam proses akademiknya

- 3) *Learning within the context of culture*, adanya keberagaman budaya yang dimiliki setiap peserta didik yang ada di sekolah, serta adanya proses globalisasi yang mengharuskan kita untuk mengembangkan pemahaman mendalam tentang budaya kita di antara populasi yang beragam
- 4) *Student-centered instruction*, pembelajaran yang tercipta harus dapat membuat peserta didik aktif. Peran Guru sebagai perencana pembelajaran di kelas diperlukan agar dapat terjadi aktivitas dan komunikasi yang positif antar peserta didik. Kegiatan pembelajaran yang memahami peserta didik sebagai individu yang dapat mengkonstruksi pengetahuannya berdasarkan pengetahuan sebelumnya
- 5) *Culturally mediated instruction*, kegiatan multikultural yang sedang berlangsung dalam ruang kelas menimbulkan kesadaran akan keberagaman budaya. Hal ini terkait pembahasan mengenai macam-macam aplikasi konten pelajaran dalam adat yang berbeda-beda
- 6) *Reshaping the curriculum*, sekolah harus membuat kurikulum yang dapat membangun karakter

peserta didik dan tidak hanya terfokus pada hasil akademik,

- 7) *Teacher as facilitator*, dalam pembelajaran ini Guru bertindak sebagai fasilitator. Guru harus dapat memfasilitasi peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam hal ini Guru juga berperan sebagai konsultan dan mediator di dalam kelas

b. Prinsip *Culturally Responsive Teaching* (CRT)

Penerapan pendekatan CRT memiliki lima prinsip menurut Dara *et al.*, (2024:66) antara lain :

- 1) Pentingnya budaya, budaya merupakan faktor penting yang mempengaruhi cara siswa belajar dan berperilaku. Seorang guru harus memahami budaya peserta didik dan bagaimana budaya tersebut memengaruhi proses pembelajaran.
- 2) Pengetahuan terbentuk sebagai bagian dari konstruksi sosial, pengetahuan tidak ditransfer secara pasif dari guru ke peserta didik, melainkan dikonstruksi oleh siswa melalui interaksi peserta didik dengan budaya tersebut. Sebagai fasilitator, guru harus memfasilitasi interaksi budaya dan mengintegrasikan dengan pembelajaran agar peserta didik dapat membangun pengetahuan mereka sendiri

- 3) Inklusivitas budaya, seluruh peserta didik memiliki kesempatan belajar dan berkembang yang sama terlepas dari latar belakang budaya mereka. Guru harus memastikan bahwa proses pembelajaran yang dilaksanakan inklusif dan responsif terhadap kebutuhan seluruh peserta didik. Misalnya, penggunaan satu bahasa yang dimengerti oleh seluruh peserta didik agar peserta didik yang menggunakan bahasa dari daerah yang berbeda merasa diterima dan dihargai.
 - 4) Prestasi akademis tidak terbatas pada dimensi intelektual ansich. Prestasi akademis bukan hanya terbatas pada hasil nilai dan tes, melainkan mencakup pengembangan keterampilan sosial, emosional dan kognitif. Peserta didik harus didorong untuk mengembangkan seluruh aspek keterampilan dalam diri mereka.
 - 5) Keseimbangan dan keterpaduan antara kesatuan dan keragaman. Guru sebagai fasilitator harus membantu peserta didik untuk memahami bahwa mereka adalah bagian dari manusia Indonesia yang beragam.
- c. Langkah Penerapan *Culturally Responsive Teaching* (CRT)

Langkah-langkah pembelajaran dengan pendekatan CRT menurut (Kurniasari *et al.*, 2024:98) sebagai berikut:

- 1) Identitas diri peserta didik, Guru mengajak peserta didik untuk mengenali identitas budayanya kemudian membantu mereka untuk mengaitkan dengan materi yang akan disampaikan
- 2) Pemahaman budaya, Peserta didik mengonstruksikan pemahaman budaya dan kaitannya dengan ilmu pengetahuan baru yang diperoleh dari berbagai sumber
- 3) Kolaborasi, Peserta didik bekerja dalam kelompok untuk berdiskusi terkait konsep yang dipelajari dan relevansinya dalam perspektif budaya
- 4) Berpikir kritis untuk refleksi, Peserta didik mengemukakan pendapat dan membandingkan hasil diskusinya dengan teori yang ada dengan bimbingan guru
- 5) Konstruksi *transformative*, Peserta didik menyajikan pemahaman mereka melalui sebuah proyek sesuai dengan minat mereka tanpa dibatasi kreasinya oleh guru.

3. Nilai-Nilai Profil Pancasila Kebhinekaan Global

a. Pengertian Profil Pelajar Pancasila SD

Pelajar Indonesia adalah pelajar yang memiliki nilai-nilai Pancasila dengan beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Keimanan dan ketakwaan yang terintegrasi dalam akhlak dan kepribadian mulia terhadap alam, negara, sesama manusia, dan diri sendiri. Pelajar Pancasila berpikir dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai ketuhanan sebagai kiblat untuk memilih dan memilah yang patut dan layak, serta menjaga loyalitas, identitas diri dan keadilan. Pelajar Indonesia senantiasa berpikir dan bersikap terbuka terhadap kebhinekaan, kemajemukan dan perbedaan serta secara aktif berkontribusi pada peningkatan kualitas sumber daya diri dan kehidupan manusia sebagai bagian dari warga Indonesia dan masyarakat dunia (Putri, 2023:83).

Sebagai bagian dari bangsa Indonesia, pelajar Indonesia memiliki identitas nasionalisme diri selaku representasi budaya luhur bangsa, menghargai dan melestarikan budayanya, sembari berinteraksi dengan berbagai budaya lainnya dan juga peduli pada lingkungannya dan menjadikan kemajemukan yang ada sebagai kekuatan untuk hidup bergotong-royong.

Pelajar Indonesia merupakan pelajar yang mandiri, yang berinisiatif dan siap mempelajari hal-hal baru, serta gigih dalam mencapai tujuannya. Pelajar Indonesia gemar dan mampu bernalar secara kritis dan kreatif, juga akan mencari cara untuk senantiasa meningkatkan kapasitas diri dan bersikap reflektif agar dapat terus mengembangkan diri sendiri dan orang lain serta berkontribusi kepada bangsa, negara, dan dunia. Pelajar Indonesia mampu menganalisis masalah menggunakan kaidah berpikir saintifik dan mengaplikasikan alternatif solusi secara inovatif (Andriani, 2022:30).

Profil pelajar Pancasila dicetuskan sebagai pedoman untuk pendidikan Indonesia. Sufyadi menjelaskan bahwa Profil pelajar Pancasila dirancang untuk menjawab satu pertanyaan besar terkait pelajar dengan profil (kompetensi) seperti apa yang ingin dihasilkan oleh sistem pendidikan di Indonesia.⁷⁵ Dalam konteks tersebut, profil pelajar Pancasila memiliki rumusan kompetensi yang melengkapi 39 fokus di dalam pencapaian Standar Kompetensi Lulusan (SKL) di setiap jenjang satuan Pendidikan dalam hal penanaman karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Kompetensi profil pelajar Pancasila memperhatikan faktor internal yang

berkaitan dengan jati diri, Ideologi, dan cita-cita bangsa Indonesia. Serta faktor eksternal yang berkaitan dengan konteks kehidupan dan tantangan bangsa Indonesia di abad-21 yang sedang menghadapi masa revolusi industri 4.0. Oleh karenanya, pelajar Indonesia diharapkan dapat berpartisipasi dalam pembangunan global yang berkelanjutan serta tangguh dalam menghadapi berbagai tantangan zaman. Serta diharapkan memiliki kompetensi untuk menjadi warga negara yang demokratis serta menjadi manusia yang unggul dan produktif di abad ke-21 (Sigalingging, 2022:133).

Profil Pelajar Pancasila yang diterapkan di SD/MI merupakan upaya untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai karakter yang sesuai dengan Pancasila pada anak Sekolah Dasar (SD) yang berada pada usia 6-12 tahun. Anak-anak yang duduk di Bangku SD/MI memiliki ciri-ciri senang bermain (terkhusus anak kelas rendah), cenderung lebih aktif atau senang bergerak, bekerja dalam kelompok, dan senang melakukan banyak hal secara langsung (Istianah & Susanti, 2021:205).

Nilai-nilai Pancasila merupakan suatu pandangan hidup bangsa Indonesia. Pancasila juga merupakan nilai-nilai yang sesuai dengan hati nurani

bangsa Indonesia, karena bersumber pada kepribadian bangsa. Nilai-nilai Pancasila ini menjadi landasan dasar, serta motivasi atas segala perbuatan baik dalam kehidupan sehari-hari dan dalam kenegaraan. Dalam kehidupan kenegaraan, perwujudan nilai Pancasila harus tampak dalam suatu peraturan perundangan yang berlaku di Indonesia. Karena dengan tampaknya Pancasila dalam suatu peraturan dapat menuntun seluruh masyarakat dalam atau luar kampus untuk bersikap sesuai dengan peraturan perundangan yang disesuaikan dengan Pancasila.

Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam setiap sila Pancasila adalah sebagai berikut:(Asmaroini, 2016:53)

- 1) Ketuhanan Yang Maha Esa Dalam sila Ketuhanan yang Maha Esa terkandung nilai bahwa Negara yang didirikan adalah sebagai pengejawantahan tujuan manusia sebagai makhluk Tuhan yang Maha Esa. Oleh karena itu segala hal yang berkaitan dengan pelaksanaan dan penyelenggaraan Negara bahkan moral Negara, moral penyelenggara Negara, politik Negara, pemerintahan Negara, hukum dan peraturan perundangundangan Negara, kebebasan

dan hak asasi warga Negara harus dijiwai nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa

- 2) Kemanusiaan yang Adil dan Beradab Dalam sila kemanusiaan terkandung nilai-nilai bahwa negara harus menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sebagai makhluk yang beradab. Sila kedua Pancasila mengandung nilai suatu kesadaran sikap moral dan tingkah laku manusia yang didasarkan pada norma-norma dan kebudayaan baik terhadap diri sendiri, sesama manusia, maupun terhadap lingkungannya.
- 3) Persatuan Indonesia Sifat kodrat manusia monodualis yaitu sebagai makhluk individu dan sebagai makhluk sosial. Untuk itu manusia memiliki perbedaan individu, suku, ras, kelompok, golongan, maupun agama. Konsekuensinya di dalam Negara adalah beraneka ragam tetapi mengkatkan diri dalam suatu kesatuan dalam semboyan “Bhineka Tunggal Ika”.
- 4) Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan Rakyat merupakan subjek pendukung pokok Negara. Negara merupakan dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk

rakyat sehingga rakyat merupakan asal mula kekuasaan Negara. Dalam sila keempat terkandung nilai demokrasi yang harus dilaksanakan dalam kehidupan negara

- 5) Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia
Konsekuensi nilai keadilan yang harus terwujud adalah: a) keadilan distributif (hubungan keadilan antara Negara terhadap warga negaranya), b) keadilan legal (keadilan antara warga Negara terhadap negara), dan 3) keadilan komutatif (hubungan keadilan antara warga negara satu dengan lainnya).

b. Kebhinekaan Global

Salah satu elemen dari Profil Pancasila adalah kebhinekaan global. Dalam hal ini, peserta didik yang berprofil Pancasila dalam kebhinekaan, semangat melestarikan budaya, jati diri lokal dan luhur, namun tetap terbuka dalam interaksi dengan budaya lain, yang mengedepankan rasa saling menghormati dan tidak bertentangan dengan budaya (Pi'i, 2017:180).

Elemen dan kunci kebhinekaan global meliputi mengenal dan menghargai budaya, kemampuan interaksi interkultural, yang direfleksikan dalam bentuk tanggung jawab terhadap sikap dan pengalaman nyata peserta didik. Maka dari itu kultur

sekolah, program sekolah, pembelajaran, sikap pendidik dan peserta didik harus sesuai dan menggambarkan visi sekolah tersebut. Untuk mewujudkan visi sekolah tersebut salah satunya yaitu dengan penanaman nilai-nilai kebhinekaan global (Juwita *et al.*, 2024:68).

Menurut Toyibi dan Djahiri, "*Bhineka Tunggal Ika* adalah keberagaman dalam kesatuan". Kesatuan merupakan suatu gambaran yang ideal. Dikatakan ideal karena kesatuan merupakan suatu harapan atau cita-cita untuk mengangkat atau menempatkan unsur perbedaan yang terkandung dalam keaneka-ragaman bangsa Indonesia ke dalam suatu wadah, yakni Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kesatuan adalah upaya untuk menciptakan wadah yang mampu menyatukan perbedaan atau keaneka-ragaman. *Bhineka Tunggal Ika* merupakan pernyataan jiwa dan semangat bangsa Indonesia yang mengakui realitas bangsa yang beragam, namun tetap menjunjung tinggi kesatuan. *Bhineka Tunggal Ika* merupakan semboyan bangsa yang tercantum dan menjadi bagian dari lambang negara Indonesia, yaitu Garuda Pancasila. Jika diuraikan kata per kata, *Bhineka* berarti berbeda, *Tunggal* berarti Satu, dan *Ika* berarti Itu. Jadi, dapat disimpulkan bahwa walaupun berbeda-beda, tapi pada

hakikatnya ialah satu. Dengan kata lain, semua perbedaan yang ada di Indonesia menuju tujuan yang satu atau sama, yaitu bangsa dan Negara Indonesia. Semboyan bangsa, artinya *Bhineka Tunggal Ika* adalah pembentukan karakter dan jati diri bangsa (Setyaningsih & Setyadi, 2019:72).

Berkebhinekaan Global didasari oleh semboyan Negara Indonesia, yaitu *Bhineka Tunggal Ika*. Wujud nyata yaitu kemampuan pelajar Pancasila di dalam mencintai perbedaan. Budaya, agama, suku, ras, warna kulit, merupakan bentuk dari perbedaan yang harus dicintai oleh pelajar Indonesia. Toleransi merupakan kebutuhan pokok dalam membangun suatu Negara, khususnya dengan berbagai keragaman suku bangsa, tradisi, dan adat istiadat serta agama dan aliran kepercayaan. Penerapan Berkebhinekaan Global tentunya akan menghasilkan generasi yang sukses dalam kehidupannya (Haryati, 2022:45).

Elemen kunci berkebhinekaan global dalam profil pelajar Pancasila yaitu:

- 1) Mengetahui dan Menghargai Budaya

Pelajar Pancasila mengenali, mengidentifikasi, dan mendeskripsikan berbagai macam kelompok berdasarkan perilaku, cara komunikasi, dan budayanya. Serta mendeskripsikan pembentukan

identitas dirinya dan kelompok, juga menganalisis bagaimana menjadi anggota kelompok sosial di tingkat lokal, regional, nasional, dan global (Haryati, 2022:40).

2) Kemampuan Komunikasi Interkultural dalam Berinteraksi dengan Sesama

Pelajar Pancasila berkomunikasi dengan budaya yang berbeda dari dirinya secara setara dengan memperhatikan, memahami, menerima keberadaan, dan menghargai keunikan masing-masing budaya sebagai sebuah kekayaan perspektif budaya, sehingga terbangun rasa empati dan kesamaan pemahaman terhadap sesama.

3) Refleksi dan Tanggung Jawab Terhadap Pengalaman Kebhinekaan

Secara reflektif memanfaatkan kesadaran dan pengalaman kebhinekaannya agar terhindar dari prasangka dan stereotip terhadap budaya yang berbeda, termasuk perundungan, intoleransi dan kekerasan, dengan mempelajari keragaman budaya dan mendapatkan pengalaman dalam kebhinekaan. Hal ini membuatnya menyelaraskan

perbedaan budaya agar tercipta kehidupan yang setara dan harmonis antar sesama.

4) Berkeadilan Sosial

Peduli dan aktif berpartisipasi dalam mewujudkan keadilan sosial di tingkat lokal, regional, nasional, dan global. Ia percaya akan kekuatan dan potensi dirinya sebagai modal untuk menguatkan demokrasi, untuk secara aktif-partisipatif membangun masyarakat yang damai dan inklusif, berkeadilan sosial, serta berorientasi pada pembangunan yang berkelanjutan (Mubarak, 2022:102).

B. Penelitian Yang Relevan

No	Nama dan Tahun	Judul	Isi	Perbedaan
1.	(Nasution <i>et al.</i> , 2023)	Implementasi Pendekatan Pembelajaran <i>Culturally Responsive Teaching</i> Pada Mata Pelajaran Ppkn Kelas V Sekolah Dasar	Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang: 1) Mengetahui alasan guru menggunakan pendekatan pembelajaran <i>Culturally Responsive Teaching</i> (CRT) pada mata pelajaran PPKN materi nilai-nilai Pancasila, 2) Implementasi pendekatan pembelajaran CRT, 3) Hasil implementasi pendekatan	Perbedaan penelitian ini terletak pada pendekatan CRT pada mata pelajaran PPKN sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah tentang meningkatkan pengamalan nilai-nilai pancasila.

			pembelajaran CRT. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian dilaksanakan di kelas V SDN 101786 Helvetia dengan peserta didik berjumlah 31 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Alasan guru menggunakan pendekatan CRT adalah guru lebih memahami peserta didik dan peserta didik menjadi lebih aktif dalam pembelajaran 2) Implementasi pendekatan CRT telah berjalan dengan baik di buktikan dengan langkah-langkah pembelajaran yang terlaksana dengan lancar 3) Hasil implementasi dapat meningkatkan keaktifan dan minat belajar peserta didik	
2.	(Suneki <i>et al.</i> , 2024)	Pendekatan <i>Culturally Responsive Teaching</i> pada	Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan alasan, implementasi, dan	Perbedaannya adalah tentang pendidikan pancasila

		pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk meningkatkan minat belajar siswa	hasil penerapan pendekatan <i>Culturally Responsive Teaching</i> (CRT) dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMAN 14 Semarang. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan langkah pengumpulan, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alasan guru menggunakan pendekatan CRT adalah untuk mengembangkan kemampuan dan latar belakang pengalaman peserta didik. Implementasi pendekatan ini berjalan sesuai tujuan, dengan hasil yang terlihat berupa peningkatan minat belajar siswa, yang tercermin dari antusiasme mereka dalam mengikuti pelajaran, berpartisipasi dalam	untuk meningkatkan minat belajar, sedangkan pada penelitian ini adalah tentang meningkatkan pengamalan nilai-nilai pancasila.
--	--	---	--	--

			diskusi, dan mengimplementasikan nilai gotong-royong dalam kehidupan bermasyarakat.	
3.	(Rahmanda <i>et al.</i> , 2024)	Penerapan Pendekatan <i>Culturally Responsive Teaching</i> (CRT) dalam Kegiatan P5 di SDN 67 Kota Bengkulu	Penelitian ini bertujuan mengkaji penerapan pendekatan <i>Culturally Responsive Teaching</i> (CRT) dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SDN 67 Kota Bengkulu. Pendekatan CRT memastikan semua peserta didik mendapatkan pengajaran setara tanpa membedakan latar belakang budaya. Penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif ini menunjukkan bahwa CRT diterapkan melalui integrasi budaya Bengkulu, seperti lagu, tarian, dan alat musik daerah, dalam pembelajaran P5. Peserta didik dilatih tarian dan lagu daerah setiap Rabu pada mata pelajaran P5. Kesimpulannya, kegiatan P5 di SDN 67 Bengkulu berhasil mengintegrasikan budaya lokal melalui pendekatan CRT,	Perbedaannya adalah pendekatan CRT dalam kegiatan P5 sedangkan penelitian ini tentang meningkatkan nilai-nilai pancasila.

			dilaksanakan enam jam pelajaran per minggu dengan fokus pada budaya Bengkulu.	
4.	(Alfaizal <i>et al.</i> , 2024)	Implementasi Pendekatan <i>Culturally Responsive Teaching</i> Dengan Bantuan Media Pembelajaran Quizizz Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pkn Kelas IV SD	Penelitian ini mengeksplorasi penggunaan <i>Culturally Responsive Teaching</i> (CRT) dan program pembelajaran Quizizz untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran PKN. CRT mengintegrasikan latar belakang budaya siswa dalam pembelajaran, sementara Quizizz mendukung pembelajaran adaptif dan penilaian efektif. Menggunakan metode eksperimen dengan <i>pre-test</i> dan <i>post-test</i> pada kelompok eksperimen dan kontrol, hasil penelitian menunjukkan bahwa kombinasi CRT dan Quizizz secara signifikan meningkatkan pemahaman siswa sekaligus menciptakan lingkungan belajar berbasis budaya. Penelitian ini menekankan pentingnya pendidikan	Perbedaannya adalah pendekatan CRT dengan bantuan media Quizizz untuk meningkatkan hasil belajar, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan adalah tentang meningkatkan pengamalan nilai-nilai pancasila.

			inklusif yang menghargai keragaman budaya untuk mencapai tujuan pendidikan holistik.	
5.	(Alfaizal <i>et al.</i> , 2024)	Implementasi Pendekatan <i>Culturally Responsive Teaching</i> (CRT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VII di UPT SPF SMP Negeri 13 Makassar	Penelitian ini bertujuan meningkatkan hasil belajar peserta didik menggunakan pendekatan <i>Culturally Responsive Teaching</i> (CRT) di kelas VII.I SMP Negeri 13 Makassar. Penelitian tindakan kelas ini melibatkan 36 peserta didik pada semester genap tahun ajaran 2023/2024. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, tes, dan dokumentasi, dengan analisis data kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan hasil belajar, dengan persentase peserta didik tuntas pada siklus 1 sebesar 52% dan pada siklus 2 meningkat menjadi 75%. Kesimpulannya, penerapan pendekatan CRT berhasil meningkatkan hasil belajar peserta didik di kelas VII.I.	Perbedaannya adalah untuk meningkatkan hasil belajar dan meningkatkan pengamalan nilai-nilai Pancasila.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir penelitian ini menggambarkan alur pemikiran terkait implementasi *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dan komponen yang terlibat, serta hubungannya dengan perkembangan karakter siswa dalam mengamalkan nilai-nilai Profil Pancasila. Penelitian ini mengeksplorasi efektivitas CRT dalam membentuk siswa berkarakter yang mencerminkan nilai Pancasila, terutama kebhinekaan global, gotong royong, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman budaya. Kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian